

**GENERASI MUDA DI PERSIMPANGAN JALAN
(ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TOKOH LINTANG DALAM FILM
LASKAR PELANGI REPRESENTASI KEGIGIHAN PELAJAR SD DI
PELOSOK INDONESIA)**

Kartika Putri Ramadhani* dan Mondry**
(*Mahasiswi Pasca Sarjana UNPAD, ** Dosen FISIP UB)

ABSTRACT

Movie, as one of communication media, is very effective because of its power and ability to reach many social segments. Laskar Pelangi the Movie is Indonesian movie which uses educational as its theme. The movie, which is based on the true story, likely the real condition of amount of this country residents.

The aim of this study is to comprehend the representation of Lintang's determination to reach proper education in remote area in Laskar Pelangi the Movie. The method which is used in this study is qualitative descriptive semiotic analysis. The data analysis is done by semiotic analysis of Roland Barthes to discuss about the greater definition range in order to difference the denotative and connotative meaning from the signs of this movie.

The first result of Roland Barthes semiotic analysis is end to the myth reading, and the myth that can be arrested in this movie is to reach education we also need enough material. Nevertheless, that myth can be broken by the other scene in this movie, that is the economic inability cannot stop someone to get what he or she dreamed especially education. Second, as a medium which can educates and critize, Laskar Pelangi the movie includes social critic to the goverment, parents, education practitioner, and also students.

Key words: Movie, Semiotic Analysis, Lintang, Laskar Pelangi

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu karya seni karena di dalamnya terdapat unsur-unsur seni seperti nilai artistik, estetik, seni peran, dramaturgi, visualisasi serta musik. Kesemua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam sebuah film (<http://tarsihekaputra.multiply.com>). Film juga merupakan salah satu dari media massa, karena merupakan media penyampaian pesan kepada khalayak luas, juga sebagai media yang ampuh dalam mempengaruhi masyarakat (Effendi, 2003:214).

Industri perfilman di Indonesia dimulai sejak tahun 1926 dengan film pertama berjudul Lely Van Java yang diproduksi di Bandung. Kemudian disusul oleh Eulis Atjih produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928, sampai tahun 1930 masyarakat pada waktu itu telah disuguhi film-film berikutnya yaitu Lutung Kasarung, Si Conat, dan Parih, dan sebagainya. Menginjak dekade lima

puluhan, dunia film di Indonesia memasuki alam cerah. Tampaklah kegiatan yang dilakukan sineas film nasional dalam bentuk perusahaan-perusahaan film (Effendy, 2003:217).

Perkembangan perfilman di Indonesia tidak bisa dikatakan berjalan mulus, sebab pada dekade tahun 1990-an diberitakan perfilman kita mengalami mati suri, hal ini karena sedikitnya film yang diproduksi, yang juga disebabkan terjadinya perubahan besar dalam ekonomi-sosial-politik akibat krisis 1997-1998, datangnya teknologi digital yang membawa dampak tidak sedikit dalam kehidupan masyarakat, juga dalam proses pembuatan film (Kristanto, 2005:xi).

Namun beberapa tahun terakhir industri perfilman di Indonesia mulai bangkit kembali ditandai dengan munculnya film seperti *Kuldesak*, *Petualangan Sherina* serta *Ada Apa Dengan Cinta*. Bahkan Festival Film Indonesia yang dimotori Badan Pertimbangan Perfilman Indonesia telah dihidupkan kembali (Imanjaya, 2006:27). Kebangkitan perfilman Indonesia patut kita banggakan sebagai masyarakat Indonesia sebab kita dapat menyaksikan hasil karya insan perfilman dalam negeri, akan tetapi masalah yang timbul yakni masih jarang film Indonesia yang menunjukkan identitas kultural bangsa Indonesia, tidak jarang film Indonesia merupakan adopsi nilai-nilai budaya Barat.

Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan darma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *national character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila. Jika fungsi ini bekerja secara normal, seharusnya identitas kultural bangsa Indonesia akan hadir dalam setiap film yang dibuat orang Indonesia (Imanjaya, 2006:27-28).

Laskar Pelangi hadir diantara keanekaragaman film Indonesia dan dianggap menjadi suatu hal yang berbeda. Film ini menyadarkan kita bahwa di daerah pelosok Indonesia masih banyak orang-orang yang kurang beruntung dalam segi keuangan maupun pendidikan. Sosok Lintang yang menjadi tokoh yang akan peneliti teliti ialah pemuda di persimpangan, artinya dilema akan keinginannya tetap meneruskan pendidikan harus dihadapkan dengan kenyataan yang harus diterima ketika ayahnya yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga meninggal dunia, sehingga Lintang harus bertanggung jawab atas kehidupan adik-adiknya. Lintang mungkin hanyalah salah satu contoh dari pemuda di persimpangan jalan yang bernasib kurang beruntung. Lain halnya dengan Ikal yang justru memiliki nasib yang berbanding terbalik dengan Lintang atas keberhasilannya dalam dunia pendidikan dan menentukan ke arah mana ia harus melangkah demi kehidupannya di masa mendatang.

Permasalahan pendidikan di Indonesia dapat kita lihat dalam film Laskar Pelangi melalui tokoh-tokoh di dalamnya khususnya Lintang. Melalui film ini peneliti ingin melakukan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis semiotik tentang karakter Lintang yakni bagaimana representasi kegigihan tokoh Lintang untuk meraih pendidikan di daerah pelosok dalam film Indonesia Laskar Pelangi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami representasi kegigihan tokoh Lintang untuk meraih pendidikan di daerah pelosok dalam film Indonesia Laskar Pelangi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab analisis dimaksudkan untuk mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* guna memperoleh deskripsi penggambaran kegigihan tokoh Lintang dalam meraih pendidikan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit (Moleong, 2006:6).

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2006:6). Tipe analisis yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif merupakan sebuah metode yang bertujuan memaparkan situasi atau peristiwa, tanpa bermaksud mencari atau menjelaskan hubungan maupun menguji hipotesis dan membuat prediksi (Rakhmat, 2002:24-25). Artinya, peneliti ingin memaparkan, memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang dapat ditarik dari hasil pemaknaan film. Gambaran yang ingin dikemukakan peneliti adalah mengenai kegigihan anak-anak di daerah pelosok untuk meraih pendidikan sebagaimana terefleksikan dalam film *Laskar Pelangi*.

Fokus Penelitian

Setelah fenomena berhasil dibedah dan diidentifikasi komponen teori dengan baik, perlu ditentukan fokus penelitian dan ruang lingkup penelitian yang hendak dilakukan, sehingga peneliti tidak terseret ke persoalan atau bidang-bidang telaah yang begitu luas (Kasiram, 2008:55).

Fokus penelitian menurut Suprayogo dan Tobroni (2003:48) adalah pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti. Sedangkan menurut Moleong (2006:94) ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-inklusi atau kriteria masuk keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.

Obyek penelitian ini adalah Film *Laskar Pelangi* yang diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Productions yang berdurasi selama 120 menit dengan produser Mira Lesmana. Penelitian ini berfokus pada deskripsi representasi kegigihan pelajar SD di daerah pelosok Indonesia untuk meraih pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi*. Penggambaran tersebut dibatasi pada tokoh Lintang dan tokoh-tokoh yang mendukung peran Lintang.

Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang ditampilkan dari film yang mendukung permasalahan yang akan diteliti. Tanda-tanda tersebut dapat berupa tanda visual maupun audio. Tanda-tanda yang ditampilkan dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dapat menangkap makna dari tanda yang ditampilkan dalam film tersebut. Film penuh dengan perlambangan yang kaya akan makna. Oleh karena itu selain dikaji sebagai teks, secara konstektual juga dihubungkan dengan latar belakang budaya dan situasi yang menonjol di masyarakat. Langkah tersebut dimaksudkan untuk menjaga signifikansi permasalahan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran.

Berdasarkan dimensi teks Van Dijk (2001:225-229), Film Laskar Pelangi mengandung tiga struktur analisis, yaitu:

1. Struktur Makro, meliputi topik atau tema yang diangkat menjadi sebuah cerita (*tematik*).
2. Superstruktur, meliputi kerangka urutan cerita (*skematik*).
3. Struktur Mikro, meliputi penampilan tokoh, *setting* yang digunakan oleh sutradara, serta upaya penekanan yang dilakukan, baik itu melalui kostum, maupun dialog dan sebagainya.

Struktur Makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks, bersifat *tematik* (tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu teks) dan *sintaksis*. Sedangkan Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, bersifat *skematik* (bagaimana bagian dan urutan teks dikemas dalam suatu teks secara utuh), dan *stalistik*. Struktur Mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks, dan retorik. Dalam penelitian ini yakni mengedepankan analisis struktur mikro dengan menganalisis bagian terkecil dalam suatu film yakni tanda-tanda yang mengandung makna antara lain *setting*, kostum, mimik muka, dialog, jenis *shot*, musik pengiring, dan sebagainya.

Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian (Amirin, 1995:130).

Menurut derajat sumbernya, data dibagi menjadi dua data yakni data primer serta data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut (Amirin, 1995:132). Pada penelitian ini data primer didapatkan peneliti melalui observasi langsung antara lain VCD film Laskar Pelangi, novel Laskar Pelangi, potongan *frame* dari *scene* yang dianggap mewakili, selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan dari tanda-tanda audiovisual tersebut.

b. **Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut (Amirin, 1995:130). Pada penelitian ini data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung data primer, data sekunder yang peneliti gunakan antara lain majalah, Internet, kepustakaan, resensi film, serta profil pemain serta tim produksi film ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data (Sumarsono, 2004:50).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini baik untuk data primer dan sekunder adalah dokumentasi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung dalam menganalisis Film Laskar Pelangi. Data-data yang mendukung tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa novel, artikel, Internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian.

Analisis dalam penelitian ini terfokus pada dua elemen utama penyusun film, yaitu elemen visual dan audio. Elemen visual meliputi jenis *shot* dan *angle*, *setting*, *scene*, kostum, mimik yang digunakan untuk mendukung cerita. Sedangkan elemen audio meliputi dialog, musik, *backsound* yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Menurut Barthes (Sobur, 2006:15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak hanya mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan Zoest, film dibangun tanda semata-mata. Oleh karena itulah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika, lebih spesifik lagi yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sejalan dengan pemikiran Barthes, apabila hendak menemukan makna dari sebuah teks, maka tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes, yang digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Pertama, data dibaca dan dianalisis secara kualitatif interpretatif, dari langkah

pertama ini akan didapatkan gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan mencakup apa yang dipermasalahkan.

- b. Pada langkah kedua tanda yang telah dikelompokkan baru dimaknai secara denotatif kemudian dimaknai secara konotatif. Pada tahap ini akan diketahui hal-hal yang berhubungan dengan isi. Untuk langkah yang terakhir adalah memaparkan mitos yang tersirat dalam pembungkus tanda, dari gambaran di atas akan didapatkan pengertian secara umum dan mencakup apa yang dipermasalahkan. Maka akan jelas terlihat hubungan masalah umum yang akan menggambarkan kekuatan penyimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Identifikasi Karakter Tokoh Lintang

Proses identifikasi terhadap karakter tokoh dalam setiap judul cerita dilakukan dengan cara menganalisa atribut-atribut yang ditampilkan sutradara pada tokoh-tokoh tersebut. Atribut dipandang sebagai sebuah tanda yang membawa pesan tertentu. Tokoh Lintang bukanlah tokoh utama dalam film ini namun tokoh ini merupakan tokoh yang diteliti dalam penelitian ini. Tokoh Lintang digambarkan sebagai seorang anak pesisir yang sangat miskin. Ibunya telah meninggal dan ia memiliki tiga orang adik perempuan dan seorang ayah. Secara fisik hal yang menunjukkan kemiskinannya antara lain:

- a. Kulitnya hitam serta terlihat sangat kumal. Kulit bisa sangat mengidentifikasi seseorang tersebut orang yang mampu atau bukan. Sulit diingkari bahwa ini yang terjadi pada masyarakat kita. Orang hitam dan kumal biasa diidentifikasi sebagai seorang yang tidak punya atau miskin.
- b. Baju yang kumal serta lusuh dan kebesaran. Baju yang digunakan Lintang umumnya kaos oblong yang sudah kumal lusuh serta kebesaran. Baju kumal tentu karena ayahnya yang sangat miskin tidak mampu membeli baju yang baru untuknya. Lusuh di karenakan terlalu sering dipakai sehingga warnanyapun menjadi memudar.
- c. Rambut Lintang yang berantakan menyiratkan bahwa ia tidak peduli atau mungkin ia tidak memiliki cukup uang untuk membeli sampo, sehingga rambutnya tampak sangat kurang terawat, bahkan rambut Lintang juga tampak tidak rapi, rambutnya tampak agak panjang dan seharusnya dipotong namun lagi-lagi faktor keuangan menyebabkan ia tidak bisa memotong rambutnya.

Meskipun kemiskinan menjadi takdir hidup, ada banyak hal yang dimiliki Lintang yang menjadikan ia pribadi yang sangat luar biasa, antara lain:

- a. Cerdas
Sorot mata Lintang yang jernih namun tajam serta menyala-nyala memancarkan inteligensi bahwa ia merupakan seseorang yang cerdas serta pandai. Bahkan Andrea Hirata sang penulis novel *Laskar Pelangi* yang juga merupakan teman sebangku Lintang menuliskan ketika pertama menatap mata Lintang maka ia merasa seperti ditantang mengambil ancang-ancang untuk *sprint* seratus meter dan seakan mata itu berkata sekencang apa kau berlari, begitulah kiranya makna tatapan mata Lintang. Maka sangat jelas sekali mata

Lintang menyimpan energi yang amat besar akan keingintahuannya terhadap ilmu pengetahuan, ia selalu haus akan ilmu dan terus merasa haus sehingga jarak sepanjang 80 Km bukan menjadi sebuah masalah baginya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ia idamkan di sekolah.

b. Semangat

Semangat Lintang juga amat besar, jarak rumah dan sekolah 40 Km tidak sedikitpun menyurutkannya untuk berangkat ke sekolah setiap hari, bahkan ia tidak pernah sekalipun membolos sekolah. Padahal jarak sejauh itu itu harus mengendarai sepeda sendiri dengan medan yang tidak ringan. Ia harus melewati padang rumput, hutan, sungai yang banyak buaya ganas di dalamnya. Kerap kali ia bertemu dengan buaya yang sedang berada di jalan sehingga menghalangi jalannya untuk melewati jalan tersebut. Semua tantangan itu malah membuat Lintang menjadi pribadi yang begitu bersemangat karena ia terus haus akan ilmu pengetahuan.

c. Mandiri

Ia merupakan seseorang yang mandiri, diusianya yang masih sangat kecil ia harus merawat ketiga adiknya ketika ayahnya melaut untuk mencari ikan. Ia begitu sabar dan sayang kepada adik-adiknya, ia juga sangat tanggung jawab, ia baru akan berangkat ke sekolah ketika ayahnya telah pulang di pagi hari. Ia tidak akan meninggalkan ketiga adik perempuannya sendirian tanpa ada dia yang menjaga atau ayahnya. Sehingga wajar bila ia sering kali terlambat datang ke sekolah, sebab selain jalan yang ia tempuh begitu jauh, menunggu ayahnya datang juga merupakan penyebab keterlambatan Lintang datang ke sekolah.

Interpretasi Data

Interpretasi data pada bagian ini merupakan proses analisis menyeluruh terhadap setiap unit analisis yang telah dibahas pada poin sebelumnya. Interpretasi dilakukan terhadap serangkaian alur cerita dan tanda-tanda yang telah dianalisis secara detail pada tiap panel cerita.

Apa yang dilakukan oleh Lintang dalam adegan ini dapat menunjukkan bahwa Lintang tidak ingin menyia-nyaiakan waktunya terbuang begitu saja, di sela-sela waktu berteduh menunggu hujan iapun menyempatkan membaca pelajaran yang ia terima di kelas sebelumnya. Inilah yang membuat Lintang menjadi siswa yang pandai, karena selain kecerdasan yang memang ia miliki sejak lahir, semangatnya untuk terus belajar dan belajar tidak pernah sirna dan tetap membara dengan keadaan serta kekurangan yang ia miliki.

Secara umum hal yang bisa dipetik hikmahnya bahwa kekurangan yang dimiliki manusia seharusnya malah membuat kita semakin bersemangat dalam meraih pendidikan. Seperti yang dilakukan Lintang, dengan kemiskinan yang ia alami ia tidak pernah sedikitpun berputus asa, ia justru terus bersemangat dengan semua keadaan itu. Ia ingin mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya agar hidupnya ke depan menjadi lebih baik dari pada hidupnya saat ini. Semua itu dapat diraih dari bangku sekolah, karena sekolah memberinya begitu banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk kehidupannya saat ini dan juga mendatang.

Jarak sekolah yang begitu jauh tidak membuatnya malas, malah justru bersemangat dan tidak ingin terlambat. Dua hal ini terkadang sangat bertentangan dengan apa yang biasa kita temui saat ini. Banyak orang yang mengatasnamakan kemiskinan dengan tidak mau berusaha untuk meraih pendidikan

Hal sederhana lain namun penting yang dapat kita ambil yakni semangat Lintang yang tidak ingin datang terlambat serta membolos sekolah. Jarak yang begitu jauh ditempuh Lintang dengan sepeda. Ia selalu berusaha datang lebih awal agar tidak terlambat, karena dengan keterlambatan maka ia akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan ilmu yang diajarkan.

Poin penting selanjutnya bahwa putus sekolah bagi Lintang, seorang anak miskin bukan lagi sebuah pilihan namun sebuah keputusan akhir yang harus diambilnya karena keadaan yang memaksanya berbuat demikian. Keadaan tersebut yakni kemiskinan yang dihadapinya, ditambah sebuah kenyataan yang buruk yakni kepergian ayahnya, orang tua yang tersisa untuk selama-lamanya. Sehingga bekerja menjadi sebuah pilihan yang harus diambil agar keluarganya bisa bertahan hidup, ditanggung oleh anak yang belum lulus Sekolah Dasar.

Identifikasi Karakter Bu Muslimah

Semua sifat di atas didukung dengan penampilan fisik Bu Muslimah antara lain:

- a. Mudah Tersenyum
Mudah senyum menunjukkan sifat ramah yang dimiliki oleh Bu Muslimah. Keramahan juga menunjukkan kesabaran pada diri Bu Muslimah.
- b. Memakai baju muslim menunjukkan seseorang yang taat bergama. Atribut yang dikenakan Bu Muslimah yakni baju berlengan, rok panjang serta jilbab menunjukkan kepatuhan akan menetai agama Islam sebagai agama yang dianutnya.
- c. Seorang wanita yang pantang menyerah serta pekerja keras. Di balik kelembutan beliau, Bu Muslimah merupakan sosok yang pantang menyerah, hal ini terbukti saat hari pendaftaran siswa SD Muhammadiyah, serta mendapati kenyataan bahwa murid yang mendaftar hanya sembilan orang, Bu Muslimah bersikeras untuk tetap melanjutkan sekolah serta tidak mau sekolah tua tersebut ditutup, karena menurut beliau sembilan atau sepuluh siswa bukanlah masalah yang penting, hal yang terpenting ialah mendidik sembilan orang siswa yang mendaftar tersebut, serta membuka masa depan bagi anak-anak miskin yang kurang beruntung namun tetap bersemangat untuk sekolah.
- d. Beliau juga merupakan sosok perempuan pekerja keras. Di usianya yang masih begitu muda, beliau justru memilih untuk mencurahkan hidupnya pada dunia pendidikan meskipun hanya diberi gaji 15 Kg beras setiap bulan yang terkadang tidak rutin pula datangnya. Namun beliau tetap terus berjuang dan tidak sedikitpun putus asa, untuk mencukupi kebutuhannya beliau dapatkan dari hasil menjahit di rumah sepulang mengajar di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kegigihan pelajar sekolah dasar untuk meraih pendidikan di daerah pelosok Indonesia digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam film Laskar Pelangi justru karena kekurangan secara materi yang mereka alami sehingga mereka bersemangat dalam menempuh pendidikan agar kehidupan mereka di masa depan jauh lebih baik dari apa yang mereka alami saat ini.
- b. Sebagai sebuah media yang mendidik sekaligus kritik, film Laskar Pelangi digambarkan secara sederhana namun begitu mengena. Fungsi mendidik umumnya dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh para tokoh dalam menyikapi hidup mereka yang kekurangan, namun kekurangan itu tak menjadikan hambatan bagi mereka untuk tetap bersekolah demi meraih masa depan mereka.

Fungsi kritik dalam film ini umumnya menunjukkan keadaan yang harus di hadapi oleh tokoh, seperti tokoh Lintang yang harus berhenti bersekolah karena kemiskinan yang mendera keluarganya. Kontrol di sini khususnya bagi pemerintah, mengingat film ini diangkat dari kisah nyata, film ini bisa dijadikan kritik bagi pemerintah dalam menjalankan wewenangnya. Pemerintah dalam film ini diharapkan bisa lebih memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia terutama di daerah pelosok yang sangat memprihatinkan keadaannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Setelah mengetahui kandungan nilai-nilai pendidikan dalam film ini, maka kita hendaknya bisa menjadikan film ini sebagai pelajaran bagi kita agar lebih mensyukuri apa yang telah didapatkan saat ini yakni pendidikan yang bagus serta kecukupan dalam segi materi sehingga kita tak perlu mengalami apa yang dialami oleh para tokoh Laskar Pelangi. Film ini menjadikan nasehat bagi kita agar benar-benar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu seperti yang dilakukan oleh Lintang. Jangan sampai kita mengalami kenyataan tragis yang harus dialami Lintang, karena pendidikan merupakan modal yang kita butuhkan dalam meraih masa depan yang cerah.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal Ilmiah :

- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. (Terjemahan. Ikramullah Mahyuddin). Bandung: Jalasutra.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Panduan dan Konfiden Pustaka.
- Efendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat*. Bandung: Media Pressindo.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: Mizan Bunaya Krativa.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Press.
- Kristanto, JB. 2008. *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Departemen Kebudayaan.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, M. Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Situs-situs Internet:

Anonim. 2008. *Representasi Sosial*.

Online. [www.9icsrindonesia.net/.../Latar%20Belakang%20teori%20REPR
ESENTASI%20SOSIAL.pdf](http://www.9icsrindonesia.net/.../Latar%20Belakang%20teori%20REPR
ESENTASI%20SOSIAL.pdf) (25 Februari 2010, pukul 19.35 WIB).

Budiman, Didi. 2009. *Karakter Siswa SD*.

Online. [http://file.upi.edu/Direktori/F%20%20FPOK/JUR.%20PEND.%20
OLAHRAGA/197409072001121%20%20DIDIN%20BUDIMAN/psikolo
gi%20anak%20dlm%20penjas/Karakteristik%20Siswa%20Sekolah%20Da
sar.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/F%20%20FPOK/JUR.%20PEND.%20
OLAHRAGA/197409072001121%20%20DIDIN%20BUDIMAN/psikolo
gi%20anak%20dlm%20penjas/Karakteristik%20Siswa%20Sekolah%20Da
sar.pdf).

(21 Juli 2010, pukul 06.26 WIB).

Darussalam, Danny. 2009. *Pengertian Daerah Terpencil dalam UU No. 63 Tahun 1992*. Online.

<http://www.dannydarussalam.com/engine/peraturan/view.php?id=9972>.

(21 Juli 2010, pukul 06.23 WIB).

Fadli, Ade. 2009. *Pendidikan di Indonesia*. Online.

<http://timpakul.web.id/pendidikan.html> (1Maret 2010, pukul 12.45 WIB).

Lasmono, Eggy. 2008. *Representasi*. Online. [http://eggy-
artefak.blog.friendster.com/strukturalisme-vs-poststukturalisme](http://eggy-
artefak.blog.friendster.com/strukturalisme-vs-poststukturalisme)

(25 Februari 2010, pukul 19.45 WIB).

Kasim, Meilan. 2009. *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Online.

[http://d=80:pendidikan-di-indonesia&catid=63:diskusi-isu-
pendidikan&Itemid=109](http://d=80:pendidikan-di-indonesia&catid=63:diskusi-isu-
pendidikan&Itemid=109) (1 Maret 2010, pukul 16.15 WIB).

KM. Kasrat. 2008. *Pendidikan di Indonesia*.

Online. [http://www.km.itb.ac.id/web/index.php?option=com_content&view=articl
e&i](http://www.km.itb.ac.id/web/index.php?option=com_content&view=articl
e&i) (1 Maret 2010, pukul 16.47 WIB).

Navis, Abu. 2010. *Mitos Roland Barthes*.

Online. [http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-
media-mengenal-semiotika-roland-barthes/](http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-
media-mengenal-semiotika-roland-barthes/) (29 Mei 2010, pukul 20.45
WIB).